

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses belajar bagi setiap manusia dalam usaha pengembangan potensi diri. Dengan adanya pendidikan diharapkan seorang anak tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga cerdas secara emosionalnya, sehingga seorang anak akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan juga memiliki rasa simpati dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan kemampuan anak pada nilai (peringkat/prestasi di kelas) atau hanya mementingkan kecerdasan sepihak (kognitif) saja. Akan tetapi membentuk pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral, sehingga hasil dari pada pendidikan itu adalah manusia manusia yang berkarakter.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.¹

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer agar dapat berkembang secara optimal.³ Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

- a. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis.
- b. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.

Ahmad D. Marimba dalam Supardi mengatakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani pendidikan merupakan menuntun segala kodrat yang terdapat dalam diri anak sebagai manusia dan sebagai

² Undang-undang SISDIKNAS (Jakarta: Sinar Gramedia, 2011), 7.

³ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 38.

⁴ Supardi, dkk, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2011), 3.

anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam Heri Gunawan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.⁶ Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga perilakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik. Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif. Istilah pendidikan dalam konsep Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.

Al-tarbiyah memiliki makna proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 81.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.⁷

Al-ta'lim dapat diartikan sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁸

Al-ta'dib berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk aturan), *punishment* (hukuman atau peringatan) dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Selain juga dapat diartikan beradab, sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.⁹

Sehingga dalam hal ini *al-ta'dib* tidak hanya dimaknai sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam bukti. Oleh karenanya dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan akhlaq al-karimah atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), 19.

⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), 21.

2. Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁰

Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.¹¹

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya.¹²

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 623.

¹¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

¹² M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), 9.

adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹³

Imam Al-Ghazali dalam Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁴

Karakter menurut F.W. Foerster dalam Sutarjo Adisusilo adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.¹⁵ Karakter merupakan nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatери dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Secara koheren karakter memancar dari olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Sedangkan menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.¹⁶

Ungkapan “*character*” dalam “*character building*” mengandung multi tafsir, sebab ketika ungkapan itu diucapkan Bung

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 77.

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 4.

Karno maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapan tersebut bermakna pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi cipta, rasa, dan karsa. Oleh karenanya apa yang dimaksud dengan ungkapan “*character*” ataupun “*character building*” atau “pendidikan watak” mengandung pemaknaan yang bervariasi.¹⁷

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik yang mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam dirinya sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlakul karimah.

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 76.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁸

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan ialah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras.¹⁹

Menurut Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁰

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap dan pengalaman dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 46.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

²⁰ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis.

Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.²¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah pendidikan dengan

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 43.

proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya dan adat istiadat.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.²²

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

²² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), 11.

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²³

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan nilai karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli dan kerjasama
- f. Percaya diri, kerja keras dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.²⁴

Ari Ginanjar Agustian yang terkenal dengan konsepnya *Emotional Spiritual Question* menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *Asma al-Husna*. Sifat-sifat dan nama-nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun, dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu:

- a. Jujur
- b. Tanggung jawab
- c. Disiplin
- e. Visioner
- f. Adil
- g. Peduli
- h. Kerja sama.²⁵

²³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 16.

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ESQ*, (Jakarta : PT Arga Tilanta, 2001), 318.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun sekolah dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan.

Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan santun maupun yang lainnya.²⁶

Nilai-nilai yang dikembangkan oleh Kemendiknas dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Ciri khas dari karakter bangsa Indonesia yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai

²⁶ Buchory M.S, *Guru ; Kunci Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2012), 35.

pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa

d. Tujuan pendidikan nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat

berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²⁷

Pada intinya bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik dan mulia.

Dalam pendidikan karakter untuk menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

1) *Moral Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter yang diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu:

- a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.
- b) Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- c) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2) *Moral Loving/Feeling*

²⁷ Pedoman Sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), 8.

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi peserta didik menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu:

- a) Percaya diri (*self esteem*)
- b) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- c) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- d) Pengendalian diri (*self control*)
- e) Kerendahan hati (*humility*)

3) Moral *Doing/Acting*

Moral *Acting* ialah sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari peserta didik. Namun, menurut Ratna Megawangi bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tersebut perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar berkarakter.

Untuk memberikan manfaat kepada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan atau kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang menjadi perhatian semua kalangan, baik pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar peserta didik dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter

Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter diantaranya adalah:

- a. Insting/naluri

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

b. Adat/kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

Menurut Abu Bakar Zikri dalam Zubaedi perbuatan manusia apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan kebiasaan.²⁸ Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati.

c. Keturunan/heredity

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Dalam ilmu pendidikan tentu kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak dapat mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Berbeda dengan aliran empirisme, seperti dikatakan oleh John Lock dalam teori tabula rasa mengatakan bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Menyikapi dua aliran konfrontatif ini, muncul teori konvergensi yang bersifat mengompromikan kedua teori ini dengan

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 179.

menekankan bahwa dasar dan ajar secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan jiwa manusia.

d. Lingkungan/milieu

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi: tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan kata lain milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Menurut Hamka dalam Zubaedi ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

- 1) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
- 2) Mengharap pujian atau karena takut mendapat cela.
- 3) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
- 4) Mengharapkan pahala dan surga.
- 5) Mengharap pujian dan takut azab Tuhan.
- 6) Mengharap keridhaan Allah semata.²⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia pada umumnya berpeluang menjadi baik atau buruk tergantung faktor yang mempengaruhinya. Manusia akan baik sepenuhnya manakala faktor agama atau wahyu mendominasi pada diri seseorang sebaliknya manusia menjadi tidak baik karena keluar atau menyimpang dari garis agama karena bagaimanapun agama adalah jalan kebenaran yang dapat menghantarkan seseorang menuju jalan lurus dan benar.

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011),

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak untuk meningkatkan atau menuju kedewasaan. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam.

Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (peserta didik). Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.³⁰

Menurut Ahmad D. Marimba dalam Novy Ardy Wiyani Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³¹

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa, pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat

³⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 150.

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 82.

mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.³²

Sementara itu, Hasan Langgulung dalam Azyumardi Azra merumuskan pendidikan agama Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.³³

Sahilun A. Nasir mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai dan menjadi bagian yang integral dalam pribadinya. Ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan dan menjadi pedoman hidup serta pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya.³⁴

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses pendidikan individu dibentuk agar dapat mencapai derajat setinggi-tingginya sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, yang pada akhirnya dapat mewujudkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 88.

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.

³⁴ Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 11-12.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pendidikan agama Islam, secara prinsipal diletakan pada dasar-dasar ajaran agama Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan agama Islam yang pertama dan utama tentu adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Dasar pendidikan agama Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan agama Islam dapat diletakan didalam kerangka sosiologis, selain menjadi sasaran transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan agama Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, yang jelas warisan pemikiran Islam ini mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang.

Dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadaNya.

b. Dasar yuridis formal

Menurut Zuhriani dalam Novy Ardy Wiyani pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam, di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.³⁵

c. Dasar psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup yaitu agama.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 86.

komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.

Tujuan pendidikan agama Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT yang selalu bertaqwa kepadaNya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat.

Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dari pendidikan agama Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Abdurahman Saleh Abdullah dalam *Educational Theory a Qur'anic Outbook* sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam harus meliputi empat aspek, yaitu:

a. Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*).

Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah fi al-ardh, melalui pelatihan keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam Al-Nawawi yang menafsirkan *al-qawy* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.

b. Tujuan rohani dan agama (*ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah*).

Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan kepribadian manusia dari kesetiaan yang hanya

kepada Allah SWT semata, dan melaksanakan akhlak Qur'ani yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.

c. Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*).

Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayatnya baik qauliyah maupun qauniyah yang membawa perasaan keimanan kepada Allah SWT. Tahapan pendidikan intelektual ini adalah: pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu al-yaqien*), pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqien*), dan pencapaian kebenaran metaempiris atau filosofis

d. Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*).

Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi disini tercermin sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Zubaedi tujuan pendidikan agama Islam harus tercermin dari dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada allah dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.³⁶

Sedangkan menurut Athiyah Al-Abrasy tujuan pendidikan agama Islam ialah mencapai akhlak yang sempurna. Tujuan tersebut berpijak pada sabda Nabi Muhammad SAW:

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكْرَمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: *(sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia)* HR. Baihaqi.³⁷

Penanaman nilai-nilai dalam rangka menuai keberhasilan hidup didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan diakhirat kelak. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan baik biologis maupun pedagogis.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, yaitu meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama. Dengan demikian sosok lulusan dari pendidikan agama Islam diharapkan memiliki tingkat keberagaman dan sikap toleransi.

Menurut Muhaimin, secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁸

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja

pendidikan agama Islam, yaitu: dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi: keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya, apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

- a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

*Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-ahzab : 21).*³⁹

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 670.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil syari'ah yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran ushul fiqih

Pengajaran ushul fiqih adalah suatu ilmu yang membicarakan berbagai ketentuan dan kaidah yang dapat digunakan dalam menggali dan merumuskan hukum syari'ah Islam dan sumbernya.

f. Pengajaran qira'at qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang sesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

5. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam

Prinsip-prinsip pendidikan agama Islam antara lain:

a. Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan diri

Manusia adalah makhluk pedagogik, yaitu makhluk Allah yang dapat di didik dan dapat mendidik. Potensi ini merupakan pemberian Allah berupa akal pikiran, perasaan, nurani, yang dijalankan manusia baik sebagai makhluk individu

maupun sebagai makhluk bermasyarakat. Potensi yang besar tidak akan bisa dimanfaatkan jika tidak berusaha untuk mengaktifkan, mengembangkan dan melatihnya. Hal itu membutuhkan sebuah proses yang akan memakan waktu, tenaga, bahkan biaya, tetapi mengingat potensi yang luar biasa yang kita akan raih hal itu tidak ada artinya apa-apa. Jadi pendidikan adalah proses untuk mengembangkan diri.

b. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bebas.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diberikan kebebasan dalam berkehendak dan memilih, namun kebiasaan yang dimiliki oleh manusia harus tetap berada dalam aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai pencipta agar kehidupan manusia berjalan di atas rel yang telah ditentukan Allah untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat nanti. Dalam hal ini pendidik bertugas mengarahkan dan menuntun peserta didik dalam kehidupannya.

c. Pendidikan Islam penuh dengan nilai insaniah dan ilahiyah.

Sumber akhlak manusia yang terbaik adalah agama Islam dimana kedudukan akhlak sangatlah penting sebagai pelengkap dalam menjalankan fungsi kemanusiaan di bumi. Pendidikan merupakan proses pembinaan akhlak pada jiwa. Meletakkan nilai-nilai moral pada anak didik harus diutamakan. Nilai-nilai ketuhanan harus dikedepankan, Pendidikan Islam haruslah memperhatikan pendidikan akhlak atau nilai dalam setiap pelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dan mengutamakan fadhilah dan sendi moral yang sempurna.

d. Prinsip keseimbangan hidup

Dalam pendidikan Islam prinsip keseimbangan meliputi:

- 1) Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat
- 2) Keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani
- 3) Keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial
- 4) Keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal

Prinsip ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Qashas ayat 77 Allah SWT berfirman:

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص : ٧٧)

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. (QS. Al-Qashas : 77).⁴⁰

e. Prinsip persamaan

Kesempatan belajar dalam Islam sama antara laki-laki dan perempuan, oleh karena itu kewajiban untuk menuntut ilmu juga sama. Sistem pendidikan tidak mengenal perbedaan dan tidak membedakan latar belakang orang itu jika dia mau menuntut ilmu. Semua punya potensi yang sama untuk di didik

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 670.

dan punya kesempatan yang sama untuk memproses diri dalam pendidikan.

f. Prinsip seumur hidup sepanjang masa

Pendidikan yang dianjurkan tidak mengenal batas waktu juga tidak mengenal usia, seumur hidup manusia haruslah terdidik, mulai dari lahir sampai ke liang lahat, seluruh kehidupan kita digunakan sebagai proses pendidikan untuk menjadi hamba yang baik dan menjadi insan kamil

g. Prinsip diri

Orang telah kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Sebenarnya sudah mati sebelum mereka hidup, sebab tidak bisa melihat dunia dengan potensi panca inderanya sendiri. Manusia adalah makhluk yang sempurna dengan berbekal akal dan perasaan yang bisa dikembangkan. Dengan inilah harkat manusia lebih tinggi dibanding makhluk lainnya.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak mulia melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi

melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak. Sehingga anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan bahwa untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada anggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.⁴¹

Masnur Muslich menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk desain yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter yang efektif dan utuh.⁴² Pertama, berbasis sekolah. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. Kedua,

⁴¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), 135.

⁴²

berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Melainkan masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Lebih lanjut Doni A. Kusuma mengajukan 5 (lima) metode yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.

Menurut Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Masnur Muslich mengatakan bahwa: pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁴³ Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Pada hakikatnya pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi dimaknai juga sebagai proses pembentukan karakter. Sebagaimana konsep Ki Hajar Dewantara tentang “*Ing Ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”, yang artinya diawal memberi teladan ditengah

⁴³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 29.

memberi semangat dan diakhir memberi dorongan, konsep ini dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian itu semua diharapkan tujuan utama pendidikan adalah menciptakan insan kamil yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus akhlak mulia baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan sesama makhluk maupun dengan lingkungan sekitar dapat terwujud. Sehingga dapat menjadikannya insan paripurna yang mulia dimata Allah SWT.